BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah “sastra” paling tepat diterapkan pada seni sastra, yaitu sastra sebagai karya imajinatif memang ada sedikit kesulitan dalam mengunakan istilah ini. Tapi istilah lain yaitu “fiksi” dan “puisi” terlalu sempit pengertiannya. Sedangkan istilah “sastra imajinatif” (*imaginative literature*) dan *belles-letters* (“istilah yang indah dan sopan”, berasal dari bahasa prancis, kurang lebih menyerupai pengertian etimologis kata kesusastraan) agak kurang cocok dan bisa memberi pengertian yang keliru, padahal kesusastraan juga meliputi sastra lisan (Wellek dan Warren, 2014:12).

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran,pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009: 18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentar kehidupan manusia. Sumardjo & Saini (1997:3-4)

Sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan

kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009: 20).

Sastra ialah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan matra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan noerma masyarakat. Lagi pula sastra "menyajikan kehidupan", dan "kehidupan" sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga "meniru" alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren, 2014:98).

Karya sastra merupakan ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya-karya ini sering menceritakan sebuah kisa, dalam sudut pandang orang ketiga maupun urang pertama, dengan plot dan melalui pengunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu mereka (Anwar, 2013:1).

Menurut pandangan Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca.

Dari beberapa pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah karya imajinatif manusia yang indah dari dalam kehidupan sesuai dengan hasil pemikiran, perasaan, keyakinan, dan keinginan seseorang pengarang menjadi satu kemudian menghasilkan karya-karya sebagi cermin kehidupan yang ada dalam masyarakat.

Karya sastra dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: prosa (fiksi), puisi, dan drama. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative discource)*. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan (Nurgiantoro, 2013:2). Salah satu contoh prosa fiksi tersebut adalah novel.

Novel merupakan sebuah totalitas, yaitu suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Dalam hal ini, novel dibangun atas unsur ekstrinsik dan intrinsik. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2005: 4), di dalam novel

terdapat tema, amanat, karakteristik tokoh, alur, latar cerita, dan sudut pandang cerita (point of view). Selain itu, setiap novel senantiasa menawarkan pesan moral atau amanat yang berhubungan dengan sifat-sifat kemanusiaan. Hal tersebut tersampaikan melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Novel yang dihasilkan oleh para pengarang selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter tertentu sehingga dapat dikatakan bahwa novel juga menggambarkan kejiwaan manusia, walaupun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiksi. Endaswara (2011: 96) menyimpulkan bahwa karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologi akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam teks jika karya tersebut berbentuk prosa.

Wellek dan Warren (1990:90) menyatakan bahwa ilmu sastra dan psikologi juga tidak dapat dilepaskan dari pengkajian dan telaah sastra. Sastra yang ditempatkan sebagai hasil aktivitas dan ekspresi pengarang. Sementara itu, studi psikologi menempatkan pengarang sebagai tipe atau pribadi. Psikologi sastra juga merupakan studi proses kreatif dan menelaah tentang tipe, hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Sejalan dengan itu, psikologi sastra juga mempelajari dampak sastra bagi para pembaca. Oleh karena itu, kajian psikologi sastra dapat membantu peneliti dalam meninjau karya sastra agar menjajaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya sehingga hasilnya merupakan kebenaran yang mempunyai nilai-nilai artistik yang dapat menambah koherensi dan kompleksitas karya sastra tersebut.

Tarigan (2011) menyatakan bahwa Novel ialah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.

Dari beberapa pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan jenis karya sastra yang di tulis dalam bentuk naratif yang mempunyai beragam kisah, tujuan pada cerita terdapat di dalamnya, dan nilai-nilai yang terkandung. Novel memiliki pesan moral atau amanat yang berhubungan dengan sifat-sifat masyarakat.

Karya sastra yang berbentuk fiksi,seperti novel,selalu mempunyai beragam kisah, tujuan pada cerita yang terdapat di dalamnya, dan nilai-nilai pendidikan yang terkadung. Salah satu

syarat sebuah novel yang dapat dikatakan baik adalah novel yang bisa membuat pembacanya ikut merasakan berada dalam cerita dan bisa larut dalam kisah yang diceritakan.

Novel *Entrok* ini merupakan novel dari Okky Mandasari. Novel ini diterbitkan pada tahun 2010, novel ini sengaja dituliskan oleh Okky Mandasari karena dahulu sewaktu diamasih kanak-kanak dia sering diceritakan oleh neneknya tentang *Entrok*. Selain menjadi pangkal dari kisah yang di tuliskan Okky Mandasari merasa kata itu unik, eksotik, dan mudah diingat. Di dalam novel *Entrok* ini menjelaskan tentang perbedaan keyakinan antara Marni dan Rahayu. Marni, seorang perempuan Jawa buta huruf yang masih kuat memegang tradisi leluhur. Melalui tumpeng dan ayam panggang ia temukan dewa-dewanya, memanjatkan harapannya. Tak pernah dia mengenal tuhan yang datang dari negeri nun jauh. Tidak tuhan dari timur, tidak tuhan dari barat. Dengan caranya sendiri ia mempertahankan hidup, menukar keringat dengan sepeser demi sepeser uang. Sedangkan Rahayu, anak perempuan Marni. Ia generasi baru yang dibentuk oleh sekolah dan berbagai kemudahan hidup. Pemeluk agama Tuhan yang taat. Penjunjung akal sehat. Berdiri tegak melawan leluhur, meskipun itu ibu kandungnya sendiri. Marni dan Rahayu, dua orang yang terikat darah namun menjadi asing satu sama lain selama bertahun-tahun. Bagi Marni, Rahayu adalah manusia tak punya jiwa karena Rahayu tidak pernah berdoa bersama dia. Rahayu mempunyai keyakinan bahwa adanya Tuhan sedangkan Marni bapak dan ibu bumi. Bagi Rahayu, Marni adalah pendosa. Keduanya hidup dalam pemikiran masing-masing, tak pernah ada titik temu. Selain kepopuleran novel *Entrok*, novel *Entrok* ini sangat menarik untuk dikaji. Kelebihan novel ini terletak pada ceritanya yakni tentang penderitaan batin yang dialami oleh Marni sebagai tokoh utama. Marni selalu menjadi korban orang-orang yang punya kuasa. Jika dikaitkan dengan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh Marni dalam novel, maka novel *Entrok* ini sangatlah tepat apabila dikaji melalui feminisme liberal.

Feminisme liberal adalah pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual (Sugihastuti, 2010:10). Feminisme liberal meliputi tiga unsur yaitu: a. bentuk ketidakadilan gender, b. ketidaksetaraan antara laki-laki

dan perempuan, c. penindasan laki-laki terhadap perempuan. Sehubungan dengan pemaparan tersebut, novel *Entrok* karya Okky Madasari ini sangat menarik untuk dijadikan penelitian pendekatan feminisme liberal.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah analisis feminisme liberal. Ada banyak pakar yang menyatakan teori feminisme liberal. Teori feminisme liberal menurut Mary Wollstonecraft di kenal sebagai seorang penulis dan tokoh feminisme liberal pada akhir abad ke-18. Sebagai seorang feminis, Wollstonecraft memperjuangkan hak-hak perempuan agar memiliki hal setara dengan kaum laki-laki dibidang politik, pendidikan dan lapangan perkerjaan. Sehingga kaum perempuan tidak hanya terkurung di dalam rumah mengerjakan perkerjaan yang sekedar alat atau instrumen untuk kesenangan, kebahagiaan dan kesempurnaan kaum laki-laki. Pandangan Mary Wollstonecraft terkenal dengan bukunya A Vindication of the Rights of Woman (1782), dalam bukunya tersebut Wollstonecraft menulis bahwa wanita secara alami tidak lebih rendah dari laki-laki, tetapi terlihat rendah karena mereka memiliki sedikit penidikan.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis feminisme liberal meliputi bentuk ketidakadilan gender, ketidaksetataan antara laki-laki dan perempuan, penindasan laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam novel Entrok karya Okky Madasari.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah "Bagaimanakah feminisme liberal pada novel *Entrok* karya Okky Madasari?"

D. Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Feminisme Liberal yang terdapat pada novel *Entrok* karya Okky Madasari.

E. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi.

1. Bagi Peneliti.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dalam mengapresiasikan karya sastra terutama dalam mengapresiasi suatu karya sastra tulis. Penulisan ini juga diharapkan untuk mengetahui aspek feminisme liberal dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari.

2. Bagi Pembaca.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam hal feminisme khususnya wanita untuk bisa menyetarakan gender dan tidak lemah terhadap kaum laki-laki. Pada dasarnya wanita secara alami tidak lebih rendah dari laki-laki.

F. Batasan Istilah

1. Feminisme adalah sebuah gerakan yang menuntut kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki. Feminisme berasal dari bahasa latin, femina atau perempuan (Sugihastuti, 2010:7).

2. Feminisme liberal adalah pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran inienyatakan bahwa kebebasandan kesamaan berakar pada rasionalitas dan perpisahan antara dunia privat dan publik. Dengan demikian, setiap manusia memiliki kapsitas berfikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam kerangka "persaingan bebas" dan punya kdudukan sama dengan laki-laki (Sugihastuti, 2010:10).
3. Novel adalah cerita yang mengemukakan secara bebas dan menyajikan suatu acara rinci dan lebih kompleks dan menggunakan bahasa sebagai medianya (Nurgiyantoro, 2002:165).